

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE NUMBER HEADS TOGETHER* DAN HASIL BELAJAR

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya. Slavin (dalam Isjoni 2014: 15) menyatakan

In cooperative learning methods, students works together in four member teams to master material initially presented by the teacher. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar

Davidson & Kroll (dalam Hobri, 2009:47) menyatakan bahwa “belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar sehingga siswa dalam kelompok kecil saling berbagi ide-ide atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik”. Sementara itu menurut Lie (dalam Wena, 2011:189) “pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar dengan cara berkelompok yang memiliki tata cara atau aturan-aturan tertentu yang menuntut kerjasama antar siswa. Pada

dasarnya dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang di dalamnya siswa harus berinteraksi atau bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Hobri 2009: 47) menyatakan bahwa dalam “pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari sisi gender, etnis, dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan belajar”. Dengan pembelajaran ini siswa belajar menerima perbedaan dan memahami karakteristik anggota kelompoknya yang berbeda latar belakang.

Menurut Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni 2014:65)

Alasan pembentukan kelompok yang heterogen adalah pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap kelompok.

Hakikatnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan belajar secara berkelompok, sehingga banyak anggapan yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan belajar kelompok. Bennet (dalam Isjoni, 2012:41) menyatakan bahwa tidak semua belajar kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Menurutnya ada lima karakteristik utama yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok antara lain:

- a) *positive interdependence* (hubungan timbal balik),
- b) *interaction face to face* (interaksi antar siswa),

- c) tanggung jawab pribadi dalam anggota kelompok,
- d) membutuhkan keluwesan,
- e) adanya proses kelompok.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2011:62). Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini mempunyai karakteristik utama yaitu guru menunjuk satu siswa untuk mewakili kelompok, sebelumnya guru tidak memberi tahu siapa yang akan mewakili kelompok (Anggraini, 2012:21).

Pada dasarnya NHT merupakan salah satu metode dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama guru membentuk kelompok secara heterogen dengan anggota 4-6 orang, selanjutnya masing-masing anggota kelompok mendapatkan nomor. Setelah selesai berdiskusi maka guru akan memanggil nomor masing-masing anggota kelompok untuk presentasi kedepan ataupun menjawab pertanyaan dan sanggahan pada kelompok yang sedang presentasi.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together*

Menurut Ibrahim (2010:36) ada empat langkah yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yaitu :

- (a) penomoran,
- (b) pengajuan pertanyaan,
- (c) berpikir bersama,
- (d) pemberian jawaban.

Namun dari keempat langkah tersebut dapat dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Keenam langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel

Tabel 2. 1

Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Langkah	Indikator	Aktivitas Guru
Langkah 1	Persiapan	Guru memberikan materi/tema pada siswa dalam sebuah buku kemudian siswa diminta untuk meringkas informasi yang penting dari buku tersebut
Langkah 2	Penomoran (<i>Numbering</i>)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian membagikan nomer kepada setiap siswa dalam kelompok.
Langkah 3	Pertanyaan (<i>Questioning</i>) dan Berpikir Bersama (<i>Heads together</i>)	Guru membagikan pertanyaan berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Kemudian masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan pertanyaan tersebut

		secara bersama-sama.
Langkah 4	Pemberian Jawaban (<i>Answering</i>)	Guru mengundi nomer kemudian menyebutkan satu nomer dari siswa dalam setiap kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang ada di LKS.
Langkah 5	Kesimpulan	Guru memberikan kesimpulan atas semua pertanyaan yang telah dikerjakan oleh siswa.
Langkah 6	Penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik berupa kata-kata pujian maupun tepuk tangan.

5. Tujuan Pembelajaran Kooperatif tipe Number Heads Together

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim (2008:30) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- a) Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together*

Manfaat atau kelebihan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* menurut Hamdani (2011: 90) adalah :

- a) Terjadinya interaksi antar siswa melalui diskusi secara bersama dalam menyelesaikan masalah
- b) Siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama bisa bertukar pikiran/menyampaikan pendapatnya
- c) Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat siswa dapat sampai pada yang diharapkan.
- d) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi dan mengembangkan bakat kepemimpinan
- e) Setiap siswa menjadi siap semua jika melakukan presentasi didepan kelas.
- f) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam satu kelompok.

Selain mempunyai banyak manfaat/kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* juga mempunyai kekurangan menurut Hamdani (2011: 90) diantaranya adalah :

- a) Ada siswa yang hanya sekedar meyealin pekerjaan temannya yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- b) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda membutuhkan waktu khusus.
- c) Kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
- d) Tidak semua anggota kelompok akan terpanggil oleh guru.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* akan mendorong siswa berani tampil di depan kelas sehingga mereka tidak takut atau malu saat diminta tampil presentasi di depan kelas. Siswa akan termotivasi untuk belajar aktif dalam proses pembelajaran dan juga akan memberi pengalaman baru pada siswa untuk tampil bicara menyampaikan pendapat dan ide-idenya di depan teman-temannya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2011: 46) menyatakan bahwa,

“Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 20) menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru, hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan

siswa. Menurut Juliah (dalam Jihad dan Haris 2008:14), Hasil belajar adalah “segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan merupakan puncak dari suatu proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan menggunakan tes prestasi belajar. Tes merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik guna mengukur aspek perilaku peserta didik

Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106), berpendapat bahwa tes prestasi belajar yang dapat digunakan sebagai penilaian keberhasilan peserta didik, yaitu:

- a. Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan. Jadi, penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran selesai.

- b. Tes subsumatif, adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajar pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- c. Tes sumatif, penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus. Pengertian lulus atau tidak lulus di sini dapat berarti: tidak dapatnya peserta didik melanjutkan ke modul berikutnya, tidak dapatnya peserta didik mengikuti pelajaran pada semester berikutnya, tidak dapatnya peserta didik dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi, serta tidak dapatnya peserta didik dinyatakan lulus/tamat dari sekolah yang bersangkutan.

Menurut Nana Sudjana (2010: 22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan pendidikan nasional baik tujuan kurikulum maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Blomm yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu :

- a. Kognitif
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek anatar lain:
 - 1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan
Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu social, maupun bahasa.
 - 2) Tipe hasil belajar: Pemahaman
Tipe belajar pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:
 - a) Pemahaman terjemahan yang mana mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Beneka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, dan lain-lain
 - b) Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni dengan ekstrapolasi seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.
- 3) Tipe hasil belajar: Aplikasi
Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu persatu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi:
- a) Dapat menempatkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai
 - b) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan generalisasi yang sesuai
 - c) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip dan generalisasi
 - d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terdapat dari prinsip dan generalisasi
 - e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat
 - f) Dapat meramalkan sesuatu yang terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu. Dasar untuk membuat ramalan dapat diharapkan dan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan perubahan kuantitatif
 - g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan
 - h) Dapat menjelaskan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi
- 4) Tipe hasil belajar: Analisis
Tipe hasil belajar analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya
- 5) Tipe hasil belajar: Sintesi
Tipe hasil ini merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- 6) Tipe hasil belajar: Evaluasi
Tipe hasil ini adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dala lain-lain

b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam

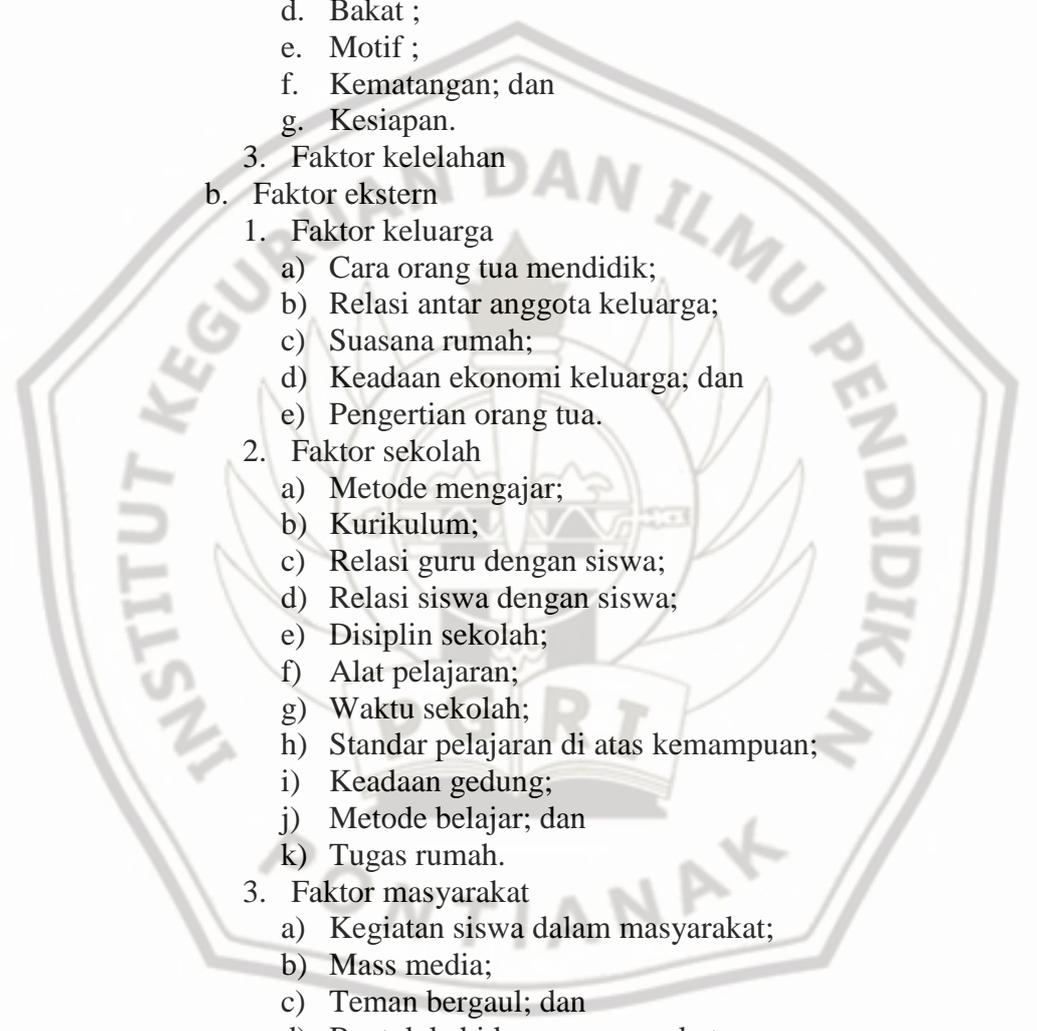
berbagai tingkah laku seperti perhatiannya dalam pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yakni:

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
 - 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut
 - 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai, dengan nilai lain, pengamatan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya..
- c. Ranah Psikomotorik,
- Ranah psikomotorik hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan yaitu :
- 1) Gerakan refleks
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
 - 3) Kemampuan perseptual
 - 4) Kemampuan dibidang fisik
 - 5) Gerakan-gerakan skill
 - 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan Hasil Belajar

Slameto (2010:54) menyatakan bahwa,

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu". Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 
- a. Faktor intern :
 1. Faktor jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan;
 - b. Cacat tubuh.
 2. Faktor psikologis
 - a) Intelligensi;
 - b) Perhatian ;
 - c. Minat ;
 - d. Bakat ;
 - e. Motif ;
 - f. Kematangan; dan
 - g. Kesiapan.
 3. Faktor kelelahan
 - b. Faktor ekstern
 1. Faktor keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik;
 - b) Relasi antar anggota keluarga;
 - c) Suasana rumah;
 - d) Keadaan ekonomi keluarga; dan
 - e) Pengertian orang tua.
 2. Faktor sekolah
 - a) Metode mengajar;
 - b) Kurikulum;
 - c) Relasi guru dengan siswa;
 - d) Relasi siswa dengan siswa;
 - e) Disiplin sekolah;
 - f) Alat pelajaran;
 - g) Waktu sekolah;
 - h) Standar pelajaran di atas kemampuan;
 - i) Keadaan gedung;
 - j) Metode belajar; dan
 - k) Tugas rumah.
 3. Faktor masyarakat
 - a) Kegiatan siswa dalam masyarakat;
 - b) Mass media;
 - c) Teman bergaul; dan
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat.

Syah (2006:144) menyatakan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal, meliputi:
 - a. Faktor Psikis (jasmani), yang di dalamnya mencakup kesehatan dan cacat tubuh.

- b. Faktor Psikologis (kejiwaan), yang di dalamnya mencakup intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, meliputi:
- a. Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, sifat guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas.
 - b. Faktor lingkungan non-sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah/belajar, letaknya rumah tempat tinggal keluarga, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.
 - c. Faktor pendekatan belajar, seperti cara guru mengajar, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan.
 - d. Faktor lingkungan keluarga.

C. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran terdiri atas proses belajar dan mengajar. Belajar-mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. “Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponendiorganisasikan, sehingga terjadi kerja sama antar komponen” (Djamarah & Zain dalam Yudi Setianto)

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 55) “pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini”. I Gde Widja menyatakan bahwa pembelajaran Sejarah adalah perpaduan antaraaktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yangerat kaitannya dengan masa kini”.

Pembelajaran sejarah penting dalam pembentukan karakter siswa agar siswa mempunyai jiwa patriotisme, nasionalisme, dan rela berkorban mempertahankan NKRI. Didalam pembelajaran Sejarah guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jatidiri, dan budi pekerti kepada peserta didik. Buku pelajaran Sejarah hendaknya disusun dengan ketentuan-ketentuan ilmiah yang berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 (dalam Yudi Setianto) mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta Sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga hal dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 61) adalah :

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Materi pokok

pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada.

2. Sejarah bersifat kronologis, oleh karena itu pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah harus didasarkan pada urutan kronologi.
3. Dalam sejarah terdapat tiga unsur penting yakni manusia, ruang dan waktu.
4. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah, guru dituntut harus bisa mendesain materi pembelajaran sejarah agar dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
5. Sejarah adalah prinsip sebab-akibat. Peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
6. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.
7. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
8. Dilihat dari tujuan penggunaannya, pembelajaran sejarah disekolah dapat dibedakan atas sejarah emperis dan normatif. Sejarah emperis menyajikan substansi kesejarahab yang bersifat akademis. Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahab yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
9. Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

D. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Number Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Mata pelajaran sejarah sering dianggap sebelah mata oleh orang tua siswa dan kurang diminati siswa. Pembelajaran sejarah disekolah juga cenderung memunculkan kesan membosankan terlebih lagi biasanya mata pelajaran sejarah diajarkan saat jam pelajaran terakhir dimana stamina siswa banyak yang sudah terkuras. Pelajaran sejarah cenderung membosankan dikarena ada beberapa faktor seperti cara guru mengajar yang monoton dengan hanya berceramah serta mencatat dipapan tulis.

Padahal tujuan dari pembelajaran sejarah disekolah salah satunya adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional. Dengan tidak tercapainya tujuan tersebut generasi muda terancam hilang jiwa patriotisme dan nasionalismenya, hal tersebut juga dapat membuat NKRI menjadi runtuh akibat ketidakperdulian generasi muda terhadap bangsanya sendiri.

Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan guru yang profesional dan mampu menguasai kelas dan siswa sepenuhnya. Salah satu ciri kemampuan profesional guru yang harus dimiliki ialah membuat suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan. Dengan begitu tujuan pendidikan nasional terutama tujuan diajarkannya mata pelajaran sejarah disekolah dapat tercapai. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi dan inovatif. Metode yang bisa digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* yang memiliki kelebihan diantaranya “terjadinya interaksi antar siswa melalui diskusi secara bersama dalam menyelesaikan masalah dan dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan untuk siswa dapat paham sampai pada yang diharapkan”. (Hamdani 2011: 90).

Melalui kerjasama dan saling bertukar pikiran akan sangat membantu dalam meringankan pekerjaan siswa yang diberikan oleh guru. Selain itu kerjasama dalam pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* dapat

memupuk rasa kesetiakawanan/solidaritas antar siswa. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* juga memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan presentasi tampil ke depan kelas hal ini dapat membuat siswa mejadi lebih percaya diri dan tidak gugup lagi dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap aktifitas belajar siswa karena siswa akan diarahkan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Aktifnya semua siswa dikelas akan membuat pelajaran sejarah lebih bermakna hal ini juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa

